BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Harmoni Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia harmoni berarti *selaras atau serasi,*[30] sedangkan sosial berarti berkenaan dengan *masyarakat, mengenai masyarakat, atau suka memperhatikan kepentingan umum.*[31] Sedangkan menurut Enda M.C social adalah cara tentang bagaimana individu saling berhubungan social secara baik dan saling menghargai satu sama lain.[32] Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas.[33]

Harmoni Sosial suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan, dua kata yang saling berkesinambungan dan memiliki arti kata yang tidak dapat dipisahkan merupakan keadaan yang selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka. Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat. Dari kedua gabungan kata tersebut

---

[30] Meity Taqdir Qodratillah dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 156.
[31] Ibid., 506.
[32] Amal Taufiq, "Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial: Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya*"* (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial Politik UIN Sunan Ampel, 2014), 27.
[33] Wahyu Nur Mulya, "Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial", blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi (Jumat, 7 April 2017, 08.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapatlah diperoleh kesimpulan yang menggambarkan cita-cita tinggi dari kehidupan bermasyarakat, harmoni sosial tidak akan pernah tercapai ketika tidak tercipta kehidupan yang damai serta saling menghargai dari setiap anggota masyarakat yang tinggal bersama dan memiliki perbedaan.

Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain, suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan bila berhasil membagun harmoni sosial. Banyak hal yang berkaitan dengan harmoni sosial, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan. Harmoni kehidupan manusia dalam sistem negara bangsa bisa berkembang dengan baik jika pemeluk beragam agama berhenti menjadikan Tuhan dan agama yang dipeluknya sebagai topeng kerakusan kekuasaan, dan kekayaan materiil. Kecenderungan demikian sering kali terjadi akibat kemanusiaan diletakkan sebagai negasi sempurna ketuhanan. The others atau keberlainan dalam pandangan multikulturalisme adalah unsur terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis. The others adalah akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan.[34]

Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh

[34] Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Jakarta: Kansius, 2007), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap individu. Namun di situlah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan itu dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, tepo seliro dan toleransi, yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan saling mencintai.[35] Pada kenyataannya ditengah masyarakat kita berbagai perbedaan itu kerap menjadi sumbu pemicu terjadinya konflik horizontal berkepanjangan. Tentu banyak variabel penyebab munculnya berbagai konflik. Bahkan bisa jadi konflik membara dapat muncul dari sebuah komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, suku, dan pendidikan yang sama. Konflik seperti ini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia yang hidup di pedalaman dan tidak memiliki pendidikan memadai untuk mengomunikasikan maslah yang terjadi ditengah mereka. Sehingga bagi mereka bahasa otot jauh lebih efektif untuk menyelesaikan maslah tersebut ketimbang bahasa otak.[36]

Konflik dapat terjadi dimana saja pada siapa saja dan komunitas manapun, tidak peduli apakah ia berasal dari kalagan terpelajar, suku atau agama yang sama. Setiap orang dapat terlibat dalam arus konflik yang terjadi dihadapannya, atau bersentuhan langsung dengannya kecuali mereka yang memiliki pikiran yang jernih, hati yang lapang dan kendali nafsu yang kuat. Perbedaan budaya, kultur, dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga akan menghasilkan karakter yang berbeda. Inilah salah satu kekayaan bangsa kita yang terdiri dari banyak suku yang

[35] Benyamin F. Intan dkk., "Kearifan Lokal Masyarakat Nias", *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, Vol. 1, No 1, (Oktober, 2014), 247.
[36] Ibid., 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebar di berbagai wilayah. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa berbagai perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya sebuah konflik bila tidak dikelolah dengan baik.

B. Fungsi Sosial Agama

1. Pengertian Agama

Istilah agama, atau religion dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin ***religio*** yang berarti agama, kesucian, kesalahan, ketelitian batin, ***religare,*** yang berarti mengikatkan kembali, pengikatan bersama.[37] Sedangkan pengertian agama dalam bahasa Sansekerta yaitu "tidak kacau". Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu *a* yang berarti "tidak" dan *gama* yang berarti "kacau".[38] Dalam Kamus Sosiologi pengertian agama ada tiga macam yaitu *pertama,* kepercayaan pada hal-hal yang spiritual. *Kedua,* perangkat kepercayaan dan praaktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri dan *ketiga* ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.[39]

Suatu definisi adalah konsep luas yang memberi batas terhadap apa yang harus dipelajari dalam suatu bidang studi. Untuk memperoleh definisi agama secara sosiologis kita perlu mengetahui arti dasar dari agama-agama besar di dunia agar definisi kita terarah kepada pengalaman agama umat manusia, lalu menelusuri arti agama kemudian

[37] Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: Alfabeta, 1993), 9.
[38] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 53.
[39] Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 430.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh atau ilmuwan.

Dalam mendefiniskan agama Hendropuspito mendefinisikan agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didaya gunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.[40] Agama disebut jenis sitem sosial, yang menjelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, sutau peristiwa kemasyarakatan suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kelompok kompleks yang saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu. Agama berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang lebih tinggi dari pada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah roh-roh dan roh tertitinggi. Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan tersebut untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Yang dimaksud yaitu kepentingan atau keselamatan di dalam dunia dan keselamatan di dunia lain yang dimasuki manusia setelah kematian.

Pendapat lain mengenai agama juga diungkapkan oleh Durkheim menurutnya agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan yang berkaitan dengan benda-benda sakral.[41] Yang dimaksud benda-benda sakral yakni katakanlah

[40] Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1991), 34.
[41] Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama,* terj. Machnun Husein (Jakarta: Prenada Media, 2004), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda-benda yang terpisah dan terlarang kepercayaan-kepercayaan dan peribadatan-peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganutnya kedalam suatu komunitas moral. Namun meneganai definisi tersebut Emile Durkheim tidak mengulas lebih lanjut mengenai kata sakral. Durkheim menekankan peribadatan kolektif, meskipun membiarkan kemungkinan-kemungkinan lain tetap terbuka. Definisi yang dikemukakannya berhasil menampilkan secara jelas berbagai kegiatan politik atau moral ke dalam cakupan gejala keagamaan, dimana pribadatan kolektif memainkan peranan penting bagi pelakunya.

Durkheim menyimpulkan bahwa agama dan masyarakat atau lebih umum lagi kesatuan kolektif adalah satu sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial non material. Durkheim mengembangkan suatu definisi mengenai religi, bahwa religi merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sacred, yakni sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral tunggal dimana masyarakat memberikan kesetiaan dan tunduk kepadanya. Maka bagi Durkheim agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang kolektif.[42] Untuk membuktikan argumentasi definitifnya ini, Durkheim berjuang untuk memberikan pembedaan definitif antara agama dan magis.

[42] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religiuos Life*, terj. Inyak Ridwan (New York: Free Press, 1992), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia mengatakan bahwa magis merupakan upaya individual, sementara agama tidak dapat dipisahkan dari ide komunitas peribadatan dan moral. Dalam karyanya yang terakhir *The Elementary Forms Religious Life,* Durkheim membahas masyarakat primitif untuk menemukan akar agama.[43] Durkheim yakin bahwa ia akan dapat secara lebih baik menemukan akar agama itu dengan jalan membandingkan masyarakat primitif yang sederhana ketimbang di dalam masyarakat modern yang lebih kompleks. Temuannya adalah bahwa sumber agama adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang menemukan bahwa sesutu itu bersifat sakral dan yang lainnya bersifat profan, yang biasanya disebut totemisme. Totemisme dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial non material sebagai bentuk kesadaran kolektif.

Ilmuwan lain yang menganggap agama tergantung pada ciri-ciri khas manusia sebagai makhluk intelejensi eksploratif kuat adalah Geertz. Dia mendefinisikan agama sebagai sistem lambang yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep mengenai keteraturan umum eksistensi dan dengan meneyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis tuangan faktualis sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi itu secara unik tampak realistik.[44] Namun ketika ia membahas tentang bagaiamana lambang-lambang dan konsep-konsep itu diselubungi dengan sejenis tuangan faktualitas itu dia, sama sebagaimana

[43] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern,* terj. Tribowo B.S (Jakarta Kencana, 2011), 26.
[44] Scharf, *Sosiologi Agama,* terj. Machnun Husein, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya dengan pandangan Durkheim menekankan peribadatan kolektif. Yang menarik untuk diperhatikan dalam definisi yang dikemukakan oleh Geertz adalah kebalikan terhadap penekanan pada berbagai kepercayaan.

Bahwa agama merupakan maslah individual yang sifatnya pribadi atau personal yang penuh dengan muatan emosi dan perasaan serta pemikiran-pemikiran dan emosi-emosi serta perasaan-perasaan kelompok atau masyarakat yang terwujud dalam berbagai tindakan dan gejala keagamaan kelompok atau masyarakat. Agama juga menghasilkan keanekaragaman interepetasi dan keyakinan agama baik pada tingkat individu maupun tingkat sosial dan kelompok dan bahkan juga pada tingkat masyarakat.

2. Fungsi Sosial Agama

Istilah fungsi seperti kita ketahui menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan seimbang secara terus menerus. Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat dilepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan pada tiga hal yaitu ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan.[45] Untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama,

[45] Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kansius, 1983), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan dalam menolong manusia.

Durkheim berpandangan bahwa fungsi agama adalah kelompok kohesi yang sering dilakukan lewat menghadiri ritual kolektif.[46] Ia melihat agama sebagai refleksi dari kepedulian terhadap masyarakat dia menegaskan bahwa moralitas tidak dapat dipisahkan dari agama. Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

a. Berfungsi Sebagai Social Control

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut baik secara pribadi maupun secara kelompok. Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat maupun manusia umumnya.[47] Agama memberi juga sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaannya. Sebagaimana adanya

[46] Amal Taufiq dkk., *Sosiologi Agama* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 30.
[47] Puspito, *Sosiologi Agama*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum adat merupakan suatu kompleks kebiasaan dengan kodrat moral yang bervariasi. Berkat ketaatanya kepada hukum adat masyarakat merasa ikut mengambil bagian dalam keselamatan dan bersatu dengan hukum alam. Maka ikatan yang sakral itu sewaktu-waktu harus diperbaruhi kembali melalui upacara keagamaan. Pengawasan dan berlakunya hukum adat itu dilakukan secara rinci baik dalam tingkah laku sehari-hari maupun dalam kejadian yang khusus. Dalam masyarakat dimana adat dan agama masih menjadi satu maka pengawasan-pengawasan atau kontrol atas hukum yang tidak tertulis itu dilaksanakan oleh kepala adat atau yang sekaligus tokoh agama.

Fungsi agama bagi masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut agama meneguhkan kaidah-kaidah susila dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral warga masyarakat, agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral yang dianggap baik dari serbuan destruktif dari agama dan dari sistem hukum negara modern, dimana nilai hukum adat yang baik masih dapat ditingkatkan atau disempurnakan agama-agama mengadakan inkulturasi, pelanggaran terhadap hukum adat maupun hukum negara atau yang berdimensi moral dikenai sangsi-sangsi. Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial.[48] Ajaran agama secara individu maupun kelompok karena pertama agama secara instansi merupakan norma bagi pengikutnya, kedua agama secara dogmatis atau ajaran mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis atau wahyu atau kenabian.

Pendukung utama teori ini adalah Emile Durkheim yang melihat konsep sakral sebagai ciri khas dari agama. Ia mendasarkan pandangannya pada penelitian terbaru tentang toteisme antara suku aborigin Australia. Durkheim melihat toteisme sebagai bentuk asli dan sederhana dari agama.[49] Menurutnya analisis bentuk sederhana ini, agama bisa memberikan pola bangunan untuk agama yang lebih kompleks. Durkheim menegaskan bahwa moralitas tidak bisa dipisahkan dari agama.

b. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas Sosial

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan. Integrasi sosial tercipta dalam masyarakat karena rasa solidaritas sosial. Rasa solidaritas sosial diperlukan dalam masyarakat pluralitas agama. Sebagaiman Durkheim dalam penelitiannya

[48] Middya Botty, "Agama dan Perubahan Sosial Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama", *Istinbath*, No. 15 Th. XIV, (Juni, 2015), 35-50.
[49] Taufiq, *Sosiologi Agama*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia mencari prinsip yang mempertalikan anggota masyarakat. Emile Dhurkeim menyatakan agama harus mempunyai fungsi. Agama bukan ilusi, tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.

Fakta sosial yang dikemukakan Durkheim menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individu. Masyarakat secara paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial.[50] Kesatuan sosial yang saling berhubungan dengan sifat-sifat khas mereka yang unik. Masyarakat terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial melainkan adanya faktor yang lebih penting yaitu kesadaran kolektif.

Setidaknya dijumpai dua sifat kesadaran kolektif yakni *exterior* dan *constrain.* Exterior merupakan kesadaran yang berada diluar individu, yang sudah mengalami proses internalisasi ke dalam individu dalam wujud aturan moral, agama, nilai, dan sejenisnya. Sedangkan constrain adalah kesadaran kolektif yang memiliki daya paksa terhadap individu, dan akan mendapat sanksi tertentu jika hal itu dilanggar. Ada dua tipe constrain yang disebut oleh Durkheim yaitu represif dan restitutif.[51] Agama

[50] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 89.
[51] I.B. Wirawan, *Teori-teori dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas sosial.[52]

Menurut Durkheim masalah sentral dari eksistensi sosial adalah masalah keteraturan bagaimana mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat. Masyarakat dengan tipe yang berbeda-beda mencapai solidaritas sosial dengan cara yang berbeda pula. Pada masyarakat pra-modern, tradisional dimana manusia hidup dengan cara yang hampir sama satu sama lain, solidaritas dicapai secara kurang lebih otomatis.[53] Emile Durkheim mengambil pendekatan kolektivitas terhadap pemahaman mengenai masyarakat yang melibatkan berbagai bentuk solidaritas. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja sebagai perekat sosial. Dalam hal ini dapat berupa nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Dengan menjadikan fakta solidaritas sosial sebagai unsur dasar dalam masyarakat, maka dia membagi masyarakat kedalam kedua tipe dengan cara pembagian solidaritas sosial yang bersifat mekanis dan organis sebagai berikut:

1. Solidaritas Mekanik

Pada masyarakat-masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga-warga masyarakat belum mempunyai diferensisasi dan pembagian kerja.

[52] Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31.
[53] Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lagi pula para warga masyarakat mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan kesadaran yang sama pula.[54]

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, kesadaran tersebut terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antar sesama. Tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu sangat rendah.[55] Dalam solidaritas mekanik, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain.

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Dimana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Solidaritas mekanik biasanya terdapat pada masyarakat yang tinggal di pedesaan, karena rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih dari pada masyarakat perkotaan. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta nonmaterial,

[54] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 37.
[55] John Scott, *Teori Sosial: Masalah-masalah sosial dalam Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang biasa ia sebut sebagai kesadaran kolektif.[56]

Dalam masyarakat primitif, Durkheim percaya bahwa solidaritasnya bersifat mekanis, sebab manusianya belum terbagi-bagi dan masih terikat oleh persahabatan, ketetanggaan, dan kekerabatan seolah-olah mereka diikat dengan kekuatan eksternal saja. Anggota masyarakat ini memiliki kesamaan satu sama lain dan mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu.[57] Didalam sorotannya terhadap masyarakat, Durkheim menaruh perhatian yang besar terhadap hukum yang dihubungkan dengan jenis-jenis solidaritas yang terdapat didalam masyarakat. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama. Pada masyarakat ini belum ada pembagian kerja atau spesialisasi dalam hal pekerjaan karena pada dasarnya setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong. Hubungan sosial yang terjadi di antara anggota masyarakat cenderung akrab dan didasarkan pada sistem nilai yang sama. Contoh masyarakat dengan solidaritas ini adalah masyarakat pedesaan yang masih tradisional. Pada umumnya masyarakat tersebut mempunyai pekerjaan yang sama yaitu petani.

---

[56] Ritzer, *Teori Sosialogi Modern*,terj. Tribowo B.S., 22.
[57] George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanis terdapat kaidah-kaidah hukum yang represif. Kaidah hukum dengan sanksi represif biasanya mendatangkan penderitaan bagi pelanggar-pelanggarnya.[58] Sanksi tersebut menyangkut hukum pidana. Tujuan utama dari dari hukum yang ada ialah untuk memenuhi sentimen kelompok, tetapi apabila masyarakat sudah menjadi lebih kompleks dan solidaritasnya berpangkal pada differensiasi manusia, maka orang tidak lagi dapat memperoleh kesenangan hanya dengan melepaskan kemarahan kepada orang lain.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda.[59] Masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen.

Solidaritas organik didasarkan pada perbedaan-perbedaan fungsional akibat adanya pembagian kerja atau spesialisasi, sehingga individu-individu merasa perlu bersatu untuk saling melengkapi sehingga

[58] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 41.
[59] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*,terj. Tribowo B.S., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi satu keutuhan.[60] Pembagian kerja yang mencolok terdapat dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam berbagai macam sektor prekonomian. Masyarakat dengan solidaritas organis telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu.[61] Bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan akan berakibat pada bertambahnya saling ketergantungan antara individu, yang juga memungkinkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Dengan munculnya perbedaan-perbedaan pada individu akan mengubah kesadaran kolektif. Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit, maka timbullah kesadaran yang lebih mandiri.[62] Kesadaran individual berkembang berbeda dari kesadaran kolektif, sering kali saling berbenturan. Sehingga kepedulian diantara sesama menjadi berkurang dalam bermasyarakat. Dari kondisi tersebut maka muncullah aturan baru yang berlaku bagi individu.

Pada masyarakat yang didasarkan pada solidaritas organik terdapat kaidah hukum denga sanksi yang restitutif. Hukum yang bersifat restitutif atau memulihkan ini bertujuan bukan untuk menghukum tetapi memulihkan kembali aktivitas masyarakat yang kompleks. Hukum restitutif berfungsi untuk melindungi dan mempertahankan pola ketergantungan antara berbagai individu dan kelompok yang berbeda. Paradigma berpikir Durkheim bahwa apabila hukum bertindak akan

[60] Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 27.
[61] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 37.
[62] Wirawan, *Teori-teori dalam Tiga Paradigma*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencerminkan masyarakat kolektif, maka hukum yang mengganti merupakan suatu pencerminan masyarakat yang mempunyai perbedaan dan pengkhususan fungsi-fungsi tertentu. keadaan ini menciptakan diferensiasi baru dalam pengalaman dan pandangan tersendiri.

Gagasan Emile Durkheim dengan teorinya untuk memecahkan persoalan dengan menemukan faktor yang dicarinya dalam bentuk solidaritas sosial. Dari segi dinamikannya, maka diferensiasi ini akan menimbulkan kebutuhan akan adanya kerjasama antar individu dalam hubungan bermasyarakat. Durkheim memandang masyarakat juga sebagai tempat yang paling sempurna dan memiliki potensi untuk terhimpunnya kehidupan bersama antara manusia seiring dengan perkembangan masyarakat. Hal-hal yang paling dalam pada jiwa manusia berada di luar diri manusia sebagai individu, seperti kepercayaan keagamaan, kehendak, alam berpikir, hal ini bersifat sosial dan terdapat dalam masyarakat.[63] Dalam pandangan ini bahwa faktor ini tidak lain karena sejak semula manusia itu memang ditakdirkan untuk hidup dalam suatu ikatan kesatuan atau kebersamaan, sebab memiliki kepentingan yang sama pula. Durkheim sangat merisaukan faktor munculnya masyarakat, sedangkan masyarakat tersebut terdiri dari individu-individu yang berdiri secara sendiri-sendiri. Kerisauan Durkheim membawahnya pada masalah pengintegrasian sosial terutama proses Normatif. Ketika masyarakat berhubungan dengan

[63] Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kansius, 1994), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat lain, terjadi kecenderungan sistem keagamaan yang semakin menekankan.

Solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks atau beragam yang telah mengenal pembagian kerja secara rinci. Dengan demikian muncul keahlian tertentu yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat yang mengakibatkan setiap golongan dalam masyarakat saling tergantung satu sama lain dan tidak dapat hidup secara sendiri tanpa melakukan hubungan atau kerja sama dengan golongan lain dalam masyarakat. Namun demikian kesadaran bersama diantara mereka lemah. Misalnya kehidupan pada masyarakat kota. Ada banyak jenis pekerjaan pada masyarakat kota seperti karyawan swasta, pengusaha, buruh, guru, pegawai negeri, dan lain-lain dimana mereka saling membutuhkan atau berhubungan yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan masing-masing bukan atas ikatan moral atau kebersamaan.

Kerangka teori yang dianggap relevan untuk menganalisis objek penelitian tersebut, dipilih yang paling memadai, tepat, baik dan mengena terhadap permasalahan yang ada. Maka untuk menjelaskan penelitian Harmoni Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun Pule Desa Gading Watu Kecamatan Menganti peneliti menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Solidaritas Mekanik dan Solidaritas organik mempunyai berbagai macam perbedaan diantaranya yaitu, solidaritas mekanik relatif berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain dalam hal kerja, kesadaran kolektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi, terjadi di masyarakat sederhana, primitif, dan tradisional, kerja tidak terorganisir, beban lebih berat, individualis rendah, dan represif yaitu tidak bisa dipaksa diri. Sedangkan solidaritas organik adalah saling berkaitan dan mempengaruhi dalam pembagian kerja, dilangsungkan oleh masyarakat yang kompleks, ciri dari masyarakat modern atau perkotaan, kerja terorganisir dengan baik, beban ringan, individualis tinggi, dan adanya pembagian kerja.

Di desa Gadingwatu terdapat dua agama yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakatnya yaitu agama Islam dan Kristen. Walaupun tidak seimbang jumlah penduduknya namun kondisi tersebut tidak mengkhawatirkan akan terjadinya konflik. Kondisi masyarakat di dusun Pule selama ini terlihat rukun kesadaran untuk saling bergotong-royong sangatlah kuat dan kerja sama diantara mereka berimplikasi pada terciptanya solidaritas diantara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen. Berdasarkan realitas kondisi masyarakat maka teori yang relevan sebagai analisisnya yaitu teori sosial Emile Durkheim yang termasuk ke dalam paradigma fakta sosial. Yang mana masyarakat plural tidak bisa dihindari yang mampu memberikan semangat tersendiri untuk menciptakan harmoni sosial sehingga muncul beberapa hal yang melatarbelakangi masyarakat beragama Islam dan Kristen dalam menciptakan solidaritas sosial.

Harmoni sosial keagamaan masyarakat Islam dan Kristen yang terbangun lebih mengarah solidaritas mekanis yaitu dapat dilihat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi sosial masyarakat persamaan hidup gotong royong, kemudian mereka terlibat dalam aktivitas bersama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Perbedaan yang ada tetap menjadikan mereka solid karena ikatan bersama karena ikatan bersama yang di bangun antara masyarakat Islam dan Kristen.

C. Bentuk-bentuk Harmoni Sosial Keagamaan

1. Kerukunan Intern Umat Beragama

Yang dimaksud dengan kerukunan intern masing-masing agama adalah terciptanya saling pengertian kesatuan bahasa dan pendapat diantara penganut suatu agama agar terbinanya persatuan dan kesatuan.[64] Kerukunan intern masing-masing agama ini juga berarti, menjauhkan diri dari segala perselisihan dan pertikaian dalam diri sendiri tetapi senantiasa membina kerjasama dan hubungan yang harmonis. Meskipun dalam suatu agama terdapat berbagai aliran namun hal tersebut tidak mengurangi rasa kesatuan dan persatuan yang dihayati secara bersama dari ajaran agama sebagai titik tolak kebenaran agama tersebut.

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan oleh seluruh pemuka agama agar pertentangan dan perpecahan yang mungkin timbul diantara pemuka atau pemimpin agama yang bersifat pribadi jangan sampai mengakibatkan perpecahan diantara para pengikutnya apalagi sampai mengakibatkan perpecahan. Karena salah satu faktor yang mungkin

[64] Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1984), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan terjadinya ketidaksamaan atau berbedanya pemahaman dan interpretasi terhadap beberapa aspek pokok dari ajaran agama, disamping itu adanya faktor-faktor lainnya yang ikut melatarbelakangi dan mempengaruhi terjadinya gejala tersebut.

2. Kerukunan Antarumat Beragama

Toleransi hidup beragama bukan suatu bentuk campur aduk melainkan terwujudnya ketenangan, saling harga menghargai dan kebebasan yang sepenuh-penuhnya bagi setiap penduduk dalam menjalankan ibadah menurut keyakinan masing-masing.[65] Bahkan sebenarnya lebih dari itu antar semua pemeluk agama harus dapat dibina kegotong royongan di dalam pembangunan masyarakat kita sendiri demi kebahagiaan bersama. Masalah kehidupan beragama dikalangan masyarakat merupakan masalah yang sangat peka, bahkan merupakan masalah yang paling rawan terjadi. Beberapa kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat, karena adanya ketegangan-ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain terjadinya interaksi sosial yang negatif tidak jarang sampai menimbulkan konflik yang menuai dan mengganggu perkembangan masyarakat diduga salah satu penyebabnya adalah karena sikap fanatisme.

Disamping itu mungkin juga hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti adat-istiadat, beragamnya kelompok atau etnis

[65] Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ciri dan sifatnya tersendiri. Kerukunan antar umat beragama telah lama dirasakan kepentingannya, hal ini timbul oleh kesadaran dan perasaan senasib dan sebangsa dalam negara Republik Indonesia.[66] Kerukunan yang dimaksud disini menghargai antara penganut agama yang lain. Sesama umat beragama perlu menunjukkan kelapangan dada, keterbukaan serta pengendalian diri untuk menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi atau golongan.

3. Kerukunan Umat Beragama Dengan Pemerintah

Kerukunan umat beragama tidak bisa berjalan dengan baik tanpa keikutsertaan peranan pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk kepentingan masyarakat perlu melibatkan tokoh-tokoh agama agar tidak terjadi kesalahpahaman ditengah-tengah masyarakat sehingga antara pemerintah dengan tokoh agama bisa menjalin kerjasama guna menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa.[67] Yang dimaksud dengan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah ialah terjadinya hubungan yang serasi dan harmonis antara pemerintah dengan umat beragama, umat beragama perlu membantu pemerintah dan sebaliknya agar kehidupan umat beragama di Indonesia secara tertib aman dan teratur. Umat beragama dan pemerintah artinya harus saling membantu dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa lahir maupun batin,

[66] Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, 4.
[67] Artis," Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 3 No. 1,(Januari - Juni 2011), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama dalam tahapan pembangunan sekarang ini umat beragama perlu berpartisipasi secara aktif dan konstruksi.

Untuk mencapai kerukunan ini demi terciptanya keselarasan, keserasian, dan keharmonisan maka pemerintah telah mengambil langkah, dengan adanya berbagai peraturan dan keputusan yang mengatur hubungan manusia Indonesia yang beragama dalam hal ini Departemen agama adalah instansi yang mempunyai tugas dan tercapainya kehidupan Agama yang rukun dengan pemerintah.

Pemerintah bertugas memberi bimbingan dan pengarahan serta bantuan dan fasilitas untuk mendorong terlaksananya hidup keagamaan di Indonesia sebagaimana yang dimaksud oleh Pancasila dan UUN 1945.[68] Tugas dan tanggung jawab ini disebabkan oleh kedudukan umat beragama dalam kedudukan ganda yaitu kedudukan sebagai umat beragama dan kedudukan sebagai warga negara. Kedua kedudukan ini saling mengisi, apabila salah satu diantaranya dikesampingkan maka akan terganggu keseimbangan yang akhirnya tidak menguntungkan.

[68] Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id